

STRUKTUR FISIK VERIFIKASI DALAM SYAIR CENDAWAN PUTIH¹

Nyimas Laili Yulita, Arif Ardiansyah²

Abstrak: *Syair Cendawan Putih* (kemudian disingkat SCP) adalah salah satu dari sekian banyak karya sastra lama yang berbentuk syair. Naskah SCP ini ditemukan di Palembang sebagai koleksi pribadi yang ditulis dalam huruf Arab Melayu (Jawi). Di dalam naskah SCP terdapat struktur verifikasi puisi yaitu rima dan irama yang sifatnya mengisi dan melengkapi bunyi dalam teks SCP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur verifikasi dalam SCP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan objektif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa SCP termasuk puisi lama yang memiliki rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris. Irama dalam SCP menunjukkan nada rendah, nada panjang, dan nada lembut. Bila dikaji lebih mendalam, dapat dikatakan bahwa naskah SCP dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dan penting untuk dikaji terutama dari segi bahasa dan sastra juga untuk penunjang dan bandingan penelitian yang sejenis.

Kata kunci: naskah, syair, struktur, rima, irama

I. PENDAHULUAN

Salah satu warisan kebudayaan Indonesia pada masa lalu adalah naskah lama. Naskah lama berbahasa Arab-Melayu banyak tersebar di wilayah nusantara. Hal ini terbukti dengan banyaknya naskah Melayu yang disimpan di berbagai perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri (Djamaris dalam Mukmin, 2005:1). Naskah Melayu juga masih banyak tersimpan sebagai koleksi pribadi, khususnya di daerah-daerah termasuk di Palembang. Menurut Ikram (2004:9) sebagian besar naskah Palembang yang tersimpan merupakan koleksi pribadi dan bagian dari harta warisan yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya.

¹ Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

² Guru SMPN 11 Palembang, Dosen PPs Universitas PGRI Palembang.

Penelitian mengenai naskah-naskah lama sudah sangat jarang dilakukan. Chambert-Loir (1999:7) mengatakan bahwa naskah sering kali diabaikan. Naskah dianggap kurang lebih sama dengan teks, khususnya teks tradisional, oleh karena itu menjadi mata perhatian orang tertentu saja, khususnya para pustakawan dan filolog. Pasang-surutnya kehidupan para pemilik naskah menyebabkan banyak kumpulan naskah berada dalam kondisi yang kurang baik perawatannya. Peredaran zaman juga telah menyebabkan banyak naskah tidak dipakai atau tidak dibaca lagi dan disimpan di tempat seadanya (Ikram, 2004:9)

Chambert-Loir (1999:7) mengemukakan bahwa naskah mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi naskah itu tidak terbatas pada kesusastraan, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, dan lain-lain. Naskah mempunyai dimensi dan makna yang jauh lebih luas, karena merumuskan hasil tradisi yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap budaya. Oleh karena itu, para ahli di berbagai bidang semestinya memanfaatkan data yang terpendam dalam koleksi naskah. Hal senada juga disampaikan oleh Mukmin (2005:1) bahwa naskah-naskah itu penting diketahui karena di dalamnya terkandung berbagai sumber informasi seperti ilmu pengetahuan, ajaran agama, silsilah kerajaan, obat-obatan, dan perbintangan. Jadi, naskah-naskah lama di dalamnya kaya berbagai informasi yang dapat menambah ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Selain itu, naskah itu memiliki fungsinya masing-masing seperti tradisi senjang di Musi Banyuasin, selain mengajarkan nilai moral, senjang juga memiliki manfaat sebagai penegas identitas budaya masyarakat Musi Banyuasin tergantung bagaimana pendukung tradisi itu memaknainya (Ardiansyah, 2016). Naskah lama yang menjadi objek dalam tulisan ini diyakini memiliki sejumlah fungsi .

Naskah dalam bentuk syair ini bertuliskan Arab-Melayu (Jawi). Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. kata atau istilah Syair berasal dari bahasa Arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti “perasaan yang menyadari”. Kemudian kata *Syu'ur* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Dalam perkembangannya syair

tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab (Damayanti, 2013:102). Syair adalah bagian dari puisi lama. Puisi lama terikat oleh aturan-aturan. Demikian halnya dengan syair. Syair memiliki aturan sebagai berikut.

- (a) Setiap bait terdiri dari empat baris
- (b) Setiap baris terdiri atas 8—14 suku kata
- (c) Bersajak a-a-a-a
- (d) Semua baris adalah isi

Syair memiliki unsur-unsur layaknya sebuah puisi. Puisi terbentuk dari beberapa unsur. Unsur-unsur puisi dibedakan menjadi dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. (Damayanti, 2013:17). Menurut Siswanto (2008:113) bentuk dan struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) Majas, dan (6) verifikasi (rima, ritme, dan metrum). Sedangkan Taylor membagi struktur puisi terdiri atas pola bahasa (*patterns of language*), bahasa kiasan (*language of speech*), irama (*rhythm*), dan pola bunyi (*sound patterning*). Unsur-unsur intrinsik puisi mencakup diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada suara, ritme, rima, bentuk puisi, aliterasi, asonansi, konsonansi, hubungan makna, dan bunyi (Siswanto, 2011:63). Struktur fisik verifikasi yang akan dideskripsikan adalah rima dan irama,

Naskah syair yang menjadi objek dalam tulisan ini adalah naskah yang berjudul *Syair Cendawan Putih* (SCP). Penelitian terhadap naskah syair sudah jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan beberapa hal, di antaranya bentuk naskah syair yang hampir punah dan tidak terselamatkan, karena tidak menyimpan naskah di tempat yang bersuhu khusus dan tidak terpelihara dengan baik. Saat ini jarang yang melakukan kegiatan mentransliterasi naskah, karena tidak banyak lagi yang dapat membaca huruf Arab-Melayu dengan lancar dan baik. Belum banyaknya yang meneliti tentang struktur syair yang terdapat pada *Syair Cendawan Putih*. Struktur fisik bagian verifikasi yang terdapat dalam *Syair Cendawan Putih* belum pernah

dianalisis. Sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian isi naskah, maka peneliti mengkaji bagian struktur verifikasi dalam SCP.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, maka masalah dalam penulisan ini adalah “Bagaimanakah struktur fisik verifikasi dalam *Syair Cendawan Putih?*” Adapun tujuan penulisan adalah memaparkan struktur fisik verifikasi dalam *Syair Cendawan Putih*.

II. METODE PENELITIAN

Menurut Endraswara (2008:8), metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Ratna (2010:53) menjelaskan, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah karena pada dasarnya metode ini dianggap cukup tepat untuk melakukan pendekatan terhadap masalah yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah SCP

Naskah ini merupakan naskah cetakan (litografi) yang tersimpan sebagai koleksi pribadi (almh) nenenda Nyimas Hj. Siti Hawa binti Kemas Muhammad Amin. Judul yang tertera di luar dan dalam teks adalah *Syair Cendawan Putih*. Sampul naskah berukuran 20,3 x 13,5 cm. Blok teks berukuran 18,3 x 9,7 . Naskah yang ada terdiri dari 75 halaman dengan 834 bait dan 3.336 baris. Tidak terdapat

halaman yang kosong. Jilidan naskah adalah kertas tipis berwarna jingga. Di dalam naskah ini terdapat halaman bergambar dengan motif daun, yaitu pada halaman pertama atau halaman judul dan halaman kedua. Sedangkan pada halaman yang paling akhir terdapat halaman bergambar jambangan bunga. Penomoran halaman menggunakan angka Arab.

Bahan naskah SCP adalah kertas. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Secara umum kondisi naskah masih baik. Isinya lengkap dan tulisannya jelas. Akan tetapi, kondisi sampul mulai rusak, beberapa halaman mulai lepas dan sobek.

SCP berisi cerita tentang dua saudara seayah lain ibu yaitu Raden Kesuma Wati sebagai kakak dan Raden Kesuma Ningrat sebagai adik. Mereka adalah anak Raja Gemala Putra dari Negeri Indera. Dalam cerita ini Raden Kesuma Ningrat melakukan pengembaraan dan petualangan dengan menggunakan nama samaran Cendawan Putih. Dalam petualangannya Cendawan Putih mendapatkan berbagai rintangan yang selalu dapat diatasi dengan kesaktiannya. Pengembaraan dan petualangannya ini disebabkan dirinya sedari kecil dibuang ke hutan karena fitnah dan hasutan kakak tirinya Raden Kesuma Wati.

Teks bagian awal dimulai dengan penegasan judul syair kemudian dilanjutkan dengan penuturan pengarang mengenai cerita dalam syair.

Inilah Syair Cendawan Putih

Dengarlah tuan suatu cerita
Ceritanya jauh tanah indera
Kerajaan besar tiada terkira
Namanya Raja Gemala Putra

Teks bagian akhir berisi permintaan maaf dari pengarang syair apabila ada kesalahan dalam menuliskan karangannya.

Tamatlah sudah syair cendawan
Dikarang oleh fakir yang rawan
Halnya buruk tiada karuan
Jikalau salah maafkan tuan

Berikut ini beberapa gambar halaman yang terdapat dalam *Syair Cendawan Putih*, yaitu halaman muka atau halaman depan sebagai sampul naskah yang berisi hiasan iluminasi dan judul naskah, lalu halaman yang dimulai dengan penomoran halaman ke-2 di sini terdapat penegasan judul syair dan permulaan isi syair. Berikutnya halaman tengah terdapat cerita syair, kemudian halaman terakhir dari syair, dan bagian belakang syair yang berhiaskan jambangan bunga.

1. Halaman depan judul *Syair Cendawan Putih*



2. Halaman ke-2 dan ke-3 *Syair Cendawan Putih*



3. Halaman tengah ke-32 dan ke-33 Syair Cendawan Putih



4. Halaman terakhir Syair Cendawan Putih



5. Halaman belakang Syair Cendawan Putih



B. Struktur Fisik Verifikasi dalam SCP

1. Rima

Rima (persamaan bunyi) adalah pengulangan bunyi berselang, baik dalam larik maupun pada akhir puisi yang berdekatan. Rima berdasarkan bunyi terdiri atas rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima aliterasi, rima asonansi, dan rima disonansi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris terdiri atas rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima datar, rima sejajar, rima berpeluk, rima bersilang, rima rangkai, rima kembar, rima patah, dan rima merdeka.

Berdasarkan bunyi, SCP memiliki rima sempurna yang seluruh suku akhirnya berirama sama, rima terbuka yang suku akhirnya terbuka dengan vokal yang sama, dan rima tertutup yang suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama. Berikut ini contoh rima berdasarkan bunyi dalam SCP.

1. Rima sempurna pada bait ke-11, 12

Tiada berapa selang antara
Hamillah Putri Maya Indera
Barulah datang kasih batara
Sebarang kehendak dicari segera

Selama hamil putri yang muda
Di situlah pula tempatnya baginda
Bersuka-sukaan dengan adinda
Kasih rakyat berganda-ganda

2. Rima terbuka pada bait ke-88, 89

Datanglah pikiran di dalam hati
Berasa jemu di hutan berhenti
Negeri orang jika di dapati
Hikmat peperangan boleh kutuntuti

Adat perintah raja bilaka
Itupun hendak kulihat juga
Pulanglah ia dengan seketika
Menghadap bundanya bermanis muka

3. Rima tertutup pada bait ke-29, 137

Di bawah perintahnya makmur murah
Tumbuh-tumbuhan semuanya berbuah
Ananda putra tuanku bertuah
Menjadi sekalian kebun sawah

Titahnya pulang engkau utusan
Aku tak sudi menurut pesan
Bukannya abdi utusan
Sedikit tak gentar nan balasan

Berdasarkan letak kata-kata dalam baris, SCP memiliki rima akhir yang kata-kata berima terletak pada akhir larik (baris), rima kembar apabila kalimat yang beruntun dua-dua berima sama, dan rima patah apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima, sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama di baris-baris lain memilikinya. Berikut ini contoh rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris pada SCP.

1. Rima akhir pada bait ke-1

Dengarlah tuan suatu cerita (a)
Ceritanya jauh tanah indera (a)
Kerajaan besar tiada terkira (a)
Namanya Raja Gemala Putra (a)

Beberapa menteri hulubalang di bawahnya (a)
Rakyat tentara sangat ramainya (a)
Seratus negeri takluk kepadanya (a)
Termashur warak pada masanya (a)

2. Rima kembar pada bait ke-91, 92

Jangan susah usul telepakan (a)
Sekalian seterunya menjagakan (a)
Sekalian kesusahan bunda (b)
Ialah memberitahu ananda (b)

Kemudian menyembah raden yang muda (a)
 Bermohon berjalan lena tiada (a)
 Menurutkan ke mana kehendak kaki (b)
 Beberapa padang hutan dimasuki (b)

3. Rima patah pada bait ke-158

Cendawan putih mendengar katanya (a)
 Tersangat marah rasa hatinya (a)
 Berkata dengan kelakuan berangnya (a)
 Hai raja yang sangat garang (b)

2. Irama

Irama adalah pergantian turun naik , panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Pradopo, 1995:40). Rima pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama menciptakan efek musikalisasi pada puisi dan membuat puisi menjadi indah dan enak di dengar. Berikut ini contoh irama berdasarkan pola suku kata dalam SCP.

1. Bait ke-1 dan ke-2.

Dengarlah tuan suatu cerita
 3 2 3 3 = 11
 Ceritanya jauh tanah indera
 4 2 2 3 = 11
 Kerajaan besar tiada terkira
 4 2 3 3 = 12
 Namanya Raja Gemala Putra
 3 2 3 2 = 10

Beberapa menteri hulubalang di bawahnya
 4 3 4 4 = 15
 Rakyat tentara sangat ramainya
 2 3 2 3 = 10
 Seratus negeri takluk kepadanya
 3 3 2 4 = 12
 Termashur warak pada masanya
 3 2 2 3 = 10

2. Bait 91, 92

Jangan susah usul telepakan					
2	2	2	4		= 10
Sekalian seterusnya menjagakan					
4		4	4		= 12
Sekalian kesusahan bunda					
4		4	2		= 10
Ialah memberitahu ananda					
3		5	3		= 11

Kemudian menyembah raden yang muda							
4		4		2	1	2	= 13
Bermohon berjalan lena tiada							
3		3	2	3			= 11
Menurutkan ke mana kehendak kaki							
4		3		3	2		= 12
Beberapa padang hutan dimasuki							
4		2		2	4		= 12

3. Bait ke-158

Cendawan putih mendengar katanya							
3		2	3	3			= 11
Tersangat marah rasa hatinya							
3		2	2	3			= 10
Berkata dengan kelakuan berangnya							
3		2	3	3			= 10
Hai raja yang sangat garang							
1	2		1	2	2		= 8

Dari data di atas maka irama dalam teks syair SCP terdiri dari 3 sampai 5 kata, dan berpola 3-2, 3-3, 3-4 pada setiap lariknya. Larik setiap teks SCP terdiri dari 10-15 suku kata, tetapi dari data di atas hampir teks SCP terdiri dari 10 sampai 11 suku kata. Dengan pola ini maka irama terbentuk dengan sendirinya. Irama yang baik dan benar menurut orang Melayu ada irama yang mirip dan sama. Seperti: katanya, hatinya. Kata tersebut memiliki kesamaan bunyi dan didominasi dengan huruf-huruf berpola k-v-k-v. Juga pada kata berangnya dan garang. Polanya k-v-k-v-k-k. juga kesamaan bunyi dan mudah pengucapannya yaitu bunyi

huruf be-rang dan ge-rang. Pola-pola tersebut dibuat untuk menciptakan irama-irama di dalam syair-syair SCP.

.Irama juga tercipta karena adanya ritma atau ritme yaitu tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi. Timbulnya irama dalam puisi disebabkan (1) perulangan bunyi berturut-turut dan bervariasi, misalnya sajak akhir, asonansi, dan aliterasi, (2) adanya paralelisme-paralelisme, ulangan-ulangan kata dan ulangan-ulangan bait, (3) adanya tekanan kata yang bergantian keras lemah, yang disebabkan oleh sifat-sifat konsonan dan vokalnya atau panjang pendek kata juga disebabkan oleh kelompok-kelompok sintaksis: gatra atau kelompok kata. Pada teks SCP perulangan-perulangan kata sering dilakukan, seperti bait berikut:

Dengarlah tuan suatu *cerita*

Ceritanya jauh tanah indera

Atau

Sekalian seterunya menjagakan

Sekalian kesusahan bunda

Perulangan itu terjadi agar terdengar merdu, mudah dibaca, dan menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji-imaji) yang jelas dan hidup, menimbulkan pesona atau daya magis.

Dalam menyampaikan syair terdapat tiga cara penyampain yaitu, irama Selendang Delima, Irama Dandan Setia dan Irama Narasi (Zurinah,2009:1). SCP dapat disampaikan pada masyarakat dengan menggunakan Irama Selendang Delima karena memang merdu dan mendayu tetapi menggunakan waktu yang panjang, yaitu sekitar satu menit untuk satu bait. Orang-orang biasanya yang datang berduyun-duyun saat pembacaan syair SCP. Mereka ingin mendengarkan cerita yang terdapat di dalam syair-syair yang dibaca dan mencari hiburan dari kisah-kisah kehidupan putera puteri yang cantik di istana yang indah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam pengkajian yang dilakukan terhadap naskah *Syair Cendawan Putih*, didapat beberapa kesimpulan. Pertama, berkenaan dengan naskah SCP yang disimpan sebagai koleksi pribadi, dapat diketahui bahwa penggarapan naskah lama yang tersebar di masyarakat perlu terus dilakukan. Karena beberapa naskah kondisinya tidak terawat dan kurang terjamin keselamatannya. Hal ini disebabkan kurangnya tata cara pemeliharaan terhadap naskah. Kedua, dari deskripsi teks yang peneliti sajikan, tampak kondisi naskah SCP masih cukup baik dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian atau analisis pada bidang yang lain, agar lebih dikenal oleh masyarakat secara luas. Ketiga, kajian struktur fisik verifikasi dalam SCP menunjukkan bahwa di dalam SCP tidak harus selalu berpola a-a-a-a, karena berdasarkan bunyinya terdapat rima sempurna, rima terbuka, dan rima tertutup. Berdasarkan letak kata-kata dalam baris terdapat rima akhir, rima kembar, dan rima patah. Irama dalam SCP terdiri dari 10-15 suku kata, dan berpola 3-2, 3-3, dan 3-4 suku kata. Terdapat tiga irama yang dapat digunakan dalam pembacaan syair, Yaitu Irama Selendang Delima, Irama Dandan Setia, dan Irama Narasi. Struktur verifikasi atau bunyi dalam syair dapat menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

B. Saran

Naskah *Syair Cendawan Putih* bernilai dan penting untuk dikaji terutama dari segi bahasa dan sastra juga untuk penunjang dan bandingan penelitian yang sejenis. Kajian terhadap struktur verifikasi yang terdapat dalam *Syair Cendawan Putih* belum mendalam sifatnya sehingga masih perlu dilakukan pengkajian secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Arif. 2016. *Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan sebagai Identitas Kultural* dalam http://www.univpgripalembang.ac.id/e_jurnal/index.php/pembahsi/article/view/1898 diakses 12 Oktober 2017.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collections*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia (Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas)*. Yogyakarta: Araska.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Ikram, Achadiati. 2004. *Katalog Naskah Palembang; Catalogue of Palembang Manuscripts*. Jakarta: Yanassa
- Mukmin, Suhardi. 2005. *Kajian Filologi Kitab Manasik Haji dan Umroh: Inventarisasi, Suntingan Teks, dan Analisis Wacana*. Seminar Nasional Hasil Penelitian Filologikerjasama Yanassa, UIN Syarif Hidayatullah, dan Toyota Foundation. Jakarta, 24—26 Januari 2005.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto, wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zurinah. 2009. <http://zurinahhassan.blogspot.co.id/2009/05/variati-lagu-syair-melayu.html> diakses Senin, 9 Oktober 2017, pukul 23.43